

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA ABAD KE VII H

Oleh : Andi Miswar

Email: andimis04@gmail.com

Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Abstrac

The VIIth century is known as the *mutaakhirin* period in the development of Qur'anic interpretation. In this era of interpretation activities experienced a very significant development, for example from the form of *bi al-ma'tsur (riwayah)* exagesis to the form of *dirayah (al-ra'yu)* exagesis that is interpretation based on *ijtihad* as contained in *Mafatih al-ghaib / Al-kabir* exagesis by al-Razi in the style of philosophy in which there are philosophical views of the Qur'anic statements. On the other hand the exagesis book was published in that century is the interpretation of *Anwār al-tanzil wa Asrār al ta'wil* by Al-Baidhawi who uses the source of interpretation *bi al-Ra'yi* exagesis with the style of *ilmiy* exagesis who tends to use logical argument and explore various problems of science, and the exagesis that has the form of *al-isyariy* (intuition) with *shufiy* interpretative style is Ibn 'Arabi's exagesis . The tendency of exagesis mostly impluenced by their personal understanding, school of thought, and qualifications of their knowledge.

Key word: Development; exagesis; interpretation.

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan nikmat luar biasa yang Allah turunkan kepada umat manusia untuk mensucikan hati, membersihkan jiwa, menjelaskan aqidah-aqidah, menunjukkan jalan kebenaran dan keadilan, mengajarkan akhlak yang luhur dan sifat-sifat terpuji, memperingatkan mereka agar tidak berbuat kemungkaran dan amal-amal buruk lainnya, mensucikan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang merusak tatanan kehidupan dan menunjukkan kepada mereka jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Olehnya itu, maka wajib atas ummat Islam mengkaji al-Qur'an melalui kajian khusus yang mampu mengungkapkan segala kandungannya kepada manusia, yaitu norma-norma hukum yang bernilai tinggi, syariat yang penuh dengan hikmah dan norma-norma akhlak, dan dapat menginformasikan kepada dunia bahwa al-Qur'an mempunyai kaitan yang kuat dengan tatanan-tatanan politik, peperangan,

kemasyarakatan, ekonomi dan akhlak dan jalan kebahagiaan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan adanya upaya penafsiran, akan berdampak pada penampakan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemisah antara yang haq dan yang bathil dan akan menunjukkan sifat fleksibilitasnya al-Qur'an yang dipandang pantas, cocok dan sesuai untuk dipedomani ummat manusia disetiap waktu dan tempat.

Kajian al-Qur'an atau kegiatan penafsiran telah dilakukan sejak masa Nabi, namun perlu disadari bahwa produk penafsiran masa lampau, penafsiran satu generasi, individu dan kelompok tertentu tidak kosong sama sekali dari pengaruh berbagai persoalan yang sedang menguasai zamannya. Situasi dan kondisi yang dialaminya tidak pernah lepas dari pengaruh pikiran, pandangan, hukum yang sedang berlaku, kondisi politik, sosio kultural, ilmu pengetahuan, mazhab dan berbagai kemajuan peradaban dan kebudayaan, dan kecendrungan subjektifitas yang dialami waktu itu akan berbeda dengan perkembangan di era-era selanjutnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan difokuskan pada : Bagaimana perkembangan tafsir pada abad VII H ? Bagaimana karakteristik dan corak tafsir pada abad VII H ?

B. Pembahasan

1. Perkembangan Tafsir Abad VII H.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, dikenal adanya corak tafsir yakni ciri khas tafsir pada masing-masing masa dan atau periode perkembangannya. Dalam hal ini Muhammad Husain al-Zahabi misalnya membagi sejarah perkembangan tafsir dengan berbagai coraknya atas tiga masa. Pertama, tafsir pada masa Nabi saw dan sahabatnya yang ciri perkembangannya ditandai dengan tafsir bi al-ma'tsur. Yang kedua, tafsir pada masa tabiin yang ciri khas perkembangannya ditandai dengan madrasah-madrasah tafsir. Ketiga, tafsir pada masa pembukuan yang ciri khas perkembangannya ditandai dengan masuknya cerita-cerita israiliyat dan merupakan batu loncatan tafsir bi al-ra'yi.¹ Yang terakhir ini adalah salah satu bagian dari ciri khas perkembangan tafsir pada abad VI H disamping ciri khas lainnya yang akan dijelaskan.

Secara historis, kecendrungan penafsiran secara ilmiah sudah muncul sejak masa perkembangan ilmu pengetahuan di era dinasti Abbasiyah, khususnya pada

¹ Lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (.Cet.4; Kairo: Maktabah Wahabiyah, 1421 H/ 2000 M). h. 32 Lihat pula Ignaz Goldziher salah seorang orientalis yang populer dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, membagi priodisasi sejarah perkembangan tafsir dalam tiga masa , yakni ; (1) Tafsir pada masa perkembangan mazhab-mazhab terbatas pada tempat berpijak tafsir bi al-ma'tsur, (2) tafsir pada masa perkembangan menuju mazhab-mazhab ahl ra'yi, (3)Tafsir pada masa perkembangan kebudayaan Islam yang ditandai dengan timbulnya pemikiran baru. Demikian yang dikemukakan Ignaz Glodziher dengan Joseph schacht, *An Introduction to islamic law* (oxford:Clarendon Press, 1964), h. 4-5.

masa pemerintahan al-Makmun (198/813 M). Munculnya kecenderungan ini sebagai akibat pada penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains). Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh Imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sependapat dengan dia. Rekaman akan fenomena ini antara lain dituangkan oleh Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*. Walaupun Fakhru al-Razi tidak sepenuhnya sependapat dengan al-Ghazali, namun kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* dipenuhi dengan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, ilmu kalam, astronomi, kedokteran dan sebagainya. Sampai-sampai kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan sebagai mengandung segala sesuatu kecuali tafsir. Menurut penilaian Golziher, ia berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer (pada masanya), khususnya di bidang filsafat dan sosiologi.²

Indikasi tersebut di atas menunjukkan bahwa penafsiran akan berbeda apabila pendekatan dan teori yang digunakan berbeda. Hasil penafsiran menggunakan paradigma ilmiah tidaklah sama dengan hasil penafsiran secara harfiah. Untuk itu, penafsiran al-Qur'an yang banyak melibatkan disiplin ilmu pengetahuan akan menghasilkan teori-teori baru dari realitas al-Qur'an. Dengan teori ini, obyek pengamatan yang terdapat dalam masyarakat dapat diamati secara jelas dan ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan menghasilkan penjelasan-penjelasan yang lebih bisa diterima, baik yang berhubungan dengan peristiwa sejarah masa lampau maupun keadaan sekarang.

Bertitik tolak dari al-Qur'an sebagai realitas yang dapat didekati melalui pengalaman empiris sejalan dengan sinyalemen al-Qur'an tentang ayat-ayat kauniah dan eksistensi manusia dalam masyarakat, maka sesungguhnya tepat pula apabila ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan secara ilmiah dan memadukannya secara relevansif dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui pendekatan analitis interdisipliner dan kontekstual.

Sedemikian banyak cara yang ditempuh oleh para ahli tafsir. Ada yang ketat membatasi tafsirnya hanya pada riwayat-riwayat hadis saja, ada yang menggabungkan riwayat hadis dengan pertimbangan akal, ada yang menafsirkan secara ilmiah dan ada pula yang menggunakan akal fikiran secara berlebihan. Berikut ini akan diuraikan beberapa tafsir dan coraknya yang tumbuh pada abad VII H.

B. Karakteristik Tafsir Abad VII H.

Pada abad ke VII ini adalah termasuk periode mutaakhirin, dimana al-Qur'an tidak hanya mengandalkan kekuatan tafsir *bi al-ma'tsur* yang telah lama mereka warisi, tetapi juga berupaya keras mengembangkan tafsir *bi al-dirayah* (*al-ra'yu*) dengan berbagai implikasinya. Karena itu, tafsir al-Qur'an mengalami

² Sayid Musa Husaini, "Model Penafsiran Saintis di dalam buku-buku Tafsir Modern" dalam situs *Qur'an al-Shia* Online, akses 19 Mei 2010, h. 26. <http://quran.al-shia.com/id/metode/01.htm>

perkembangan sedemikian rupa dengan fokus perhatian pada pembahasan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tendensi dan kecenderungan mufassir itu sendiri.³

Diantara tafsir yang lahir dalam abad ke tujuh yang sampai sekarang masih terkenal adalah :

1. Tafsir *Mafātih al-Ghaib / al-Tafsīr al-Kabīr*.

Tafsir ini disusun oleh Fakhruddin Al-Razi yang terkenal dengan al-Fakhru al-Razi. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husin Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Qurasyi al-Taimi al-Bakri al-Tabrastani al-Razi. Ia dilahirkan di Rey pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H dan wafat pada tahun 605 H.⁴

Ketika al-Razi tumbuh menjadi dewasa, ia melakukan rihlah ilmiah/ menuntut ilmu ke tempat-tempat yang terkenal seperti Khawarizmi dan Khurasan. Setelah ia belajar dari ayahnya yang termasuk salah seorang murid dari al-Baghawi, ia kemudian berguru lagi dengan al-Kamal al-Sam'ani, al-Majdi al-Jaili, dan banyak lagi ulama yang sezaman dengan mereka. Al-Razi dikenal pakar dalam ilmu logika, juga sebagai salah seorang imam dalam ilmu syar'i, ahli tafsir dan bahasa, dan ahli fiqh dalam mazhab syafi'i. Ulama ini sangat keras mempertahankan memelihara aqidah. Beliau terkenal ahli berpidato dengan dua bahasa, yaitu Arab dan Ajam. Ceramahnya sangat berkesan bagi pendengarnya, karena ia sering menangis sehingga benar-benar menyentuh perasaan hati pendengar ditambah lagi dengan seringnya beliau mengungkapkan perasaannya dengan syair yang menggetarkan hati.⁵

Mengenai kitab *Mafatih al-Ghaib* menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab tersebut sebenarnya disempurnakan oleh Syamsuddin Ahmad Ibn Khalil al-Haubi al-Rify (709 H). Mukhtasarnya bernama *al-Tanwir fī Tafsir*.⁶

Al-Razi telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran, yang dilahirkan oleh lingkungan Islam, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebahagian ulama yang berkomentar : Al-Fakhru al-Razi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri.⁷ Ada yang menilai bahwa tafsir ini banyak menyajikan tema-tema menarik, namun

³ Ahmad Izzan, *Metodologi ilmu afsir*, (Bandung:Tafakur, 2007), h. 23

⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006),h. 320

⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006),h. 321.

⁶ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Cet.15, Jakarta:PT.Bulan Bintang 1994), h. 233.

⁷ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhīt* ,Cet.I, Juz I, Mesir:Mathba'ah al-Sa'adah, 1328 H, h. 341.

sebagian dari tema tafsir tersebut sudah keluar dari batasan tafsir itu sendiri, yang menjadi acuan kebanyakan penafsir al-Qur'an.

Telah disinggung bahwa al-Ghazali dalam bukunya jawahir al-Qur'an telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu, dan upaya al-Ghazali ini dianggap sebagai langkah awal bagi kemunculan penafsiran ilmiah, meskipun dinilai belum berhasil merealisasikan corak tersebut. Namun setelah satu abad berlalu Fakhru al-Razi di dalam *Mafatih al-Ghaibnya* berhasil merealisasikan corak penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali tersebut.⁸

Antara lain contoh dalam hal ini adalah pernyataan Fakhru al-Razi ketika menafsirkan QS. Al-Nahl :68-69 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي
 مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
 لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Ketahuiilah Bahwa Allah swt. Ketika menjelaskan bahwa dikeluarkannya susu dari binatang, dan dikeluarkannya arak dan rizki yang halal dari buah kurma dan anggur adalah bukti-bukti yang kuat dan penjelasan yang benar-benar jelas, bahwa alam ini mempunyai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Bijaksana. Begitu pula dengan dikeluarkannya madu dari lebah juga merupakan bukti yang tegas dan argumentasi yang riil tentang maksud ini.

Kata *wahiya dan auhā* pada ayat tersebut di atas, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah ilham. Maksud dari ilham adalah bahwa Allah swt telah menetapkan pada diri lebah aktifitas-aktifitas yang menakjubkan, yang tidak sanggup dilakukan oleh manusia yang berakal sekalipun. Misalnya lebah itu mampu membangun rumah-rumah segi enam, dengan ruas yang sama, antara satu sama lain tidak ada yang melebihi, hanya dengan cetakannya, sementara manusia yang berakal tidak mungkin membuat ruas-ruas yang sangat simetris tanpa bantuan peralatan seperti mistar dan jangka. Hewan ini sangat luar biasa dengan

⁸ Sayid Husaini, "Metode Penafsiran Saintis, *Ibid*, h. 26.

keistimewaan yang menakjubkan, sekaligus menunjukkan kecerdikan dan kepandaiannya.⁹

Beberapa karakteristik penulisan tafsir ini diantaranya adalah : Dalam memberikan penjelasan, al-Razi dalam tafsirnya sangat memperhatikan munasabah (hubungan antara ayat – ayat dan antara surah dalam al-Qur'an. Demikian pula ilmu fiqh, ilmu ushul, al-Balaghah, dan al-Nahwu tak lupuk dari uraiannya. Disamping itu ia memasukkan banyak pendapat para filosof, ahli ilmu kalam dan menolaknya. Juga sering masuk pada pembahasan tentang ilmu matematika, filsafat biologi. seringkali juga menentang pemikiran orang-orang mu'tazilah dan melemahkan dalil-dalil mereka. Apabila ia menemui ayat-ayat hukum, maka ia selalu menyebutkan semua mazhab fuqaha. Akan tetapi ia lebih cenderung kepada mazhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam beribadah dan bermu'amalah.¹⁰ Mani' menambahkan bahwa secara global tafsir al-Razi lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, biologi, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya (baik secara langsung maupun tidak langsung) dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya.¹¹

Al-Razi dalam menulis tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, dan dengan menggunakan ijtihad setelah menguasai pelbagai disiplin ilmu terkait, menunjukkan bahwa corak tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah *tafsir bi ra'yi*.

Adapun karya-karya al-Razi diantaranya adalah : *Mafatih al-Ghaib, Lawami' al-Bayyinah, syarh nama-nama Allah dan sifatnya, Ma'alim Ushuluddin, al-Masail al-khams An fi ush al-ilmu al-kalam, Asarar al-Tanzil fi al-Tauhid, al-Mabahis al-Musyrikiyyah, al-Mahsh al fi ilmi al-Ush al, al-Sirr al-Maktum fi Mukhatabah al-Nujam, al-Handasah, Ma'alim Ushuluddin, Muhashshil al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min al-Ulamā wa al-Hukamā wa al-Mutakallimin*, dan masih banyak yang lain yang menjadikan ia setaraf dengan ulama-ulama besar, dan para pemikir dan filosof-filosof Islam lainnya.

2. Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.

Buku tafsir ini disusun oleh al-Baidhawi, Nama lengkapnya adalah Imam Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Syairazi Abu Zaid Abu al-Khair Nasiruddin al-Baidhawi. Ia berasal dari sebuah desa yang bernama Baidho' sebuah daerah bagian di Negara Persia (Iran). Wafat pada tahun 691 H. di kota Tibris. Al-Baidhawi adalah seorang *Qadli al-Qudhat*, Ketua Pengadilan di Syairaz.. Beliau adalah seorang ahli tafsir al-Qur'an, dan banyak menulis tentang berbagai bidang

⁹ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz V, Istanbul :al-Mathba'ah al-Āmirah, 1308 H. h. 485.

¹⁰ Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I.Cet.4; Kairo: Maktabah Wahabiyah, 1421 H/ 2000 M. h. 209-210. Lihat juga Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi tafsir*, op cit, h. 323.

¹¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *ibid*, h.324

ilmu pengetahuan. Ia seorang imam yang alim di bidang Fiqh, Tafsir, Ushul Fiqh, Ushuluddin, Bahasa Arab dan Mantiq. Kehidupannya dihiasi dengan semangat ibadah, zuhud dari kehidupan dunia fana. Dan ia banyak mengikuti mazhab syafi'i.

Al-Baidhawī (685 H), dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menerangkan i'rab, qira-at dan balaghah yang dikandung oleh lafadz ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Sebagaimana pemilik kitab al-Kasyaf adz-Zunun berkata bahwa Tafsir Baidhawī adalah kitab yang mulia, tidak butuh penjelasan lagi, ia merangkum dari kitab al-Kasyaf, yang berkaitan dengan I'rab, ma'ani dan bayan. Sementara dari tafsir al-Kabir karya al-Razi ia merangkum yang berkaitan dengan hikmah dan ilmu kalam.

Kitab *Anwār al-Tanzīl* ini merupakan sebuah kitab tafsir yang diterima baik oleh para ulama. Dalam penafsiran beliau, ia bertumpu pada *al-Tafsīr al-Kabīr* yang nama asalnya *Mafātīh al-Ghaib*.¹² Dan menurut Hasbi Al-Shiddieqy bahwa berdasarkan penyelidikan sebahagian ahli tafsir, bahwa tafsir ini adalah mukhtasar dari tafsir al-Kasyaf. Al-Baidhawī mengambil tafsirnya dari *al-Kasyaf* dengan mengabaikan pendapat-pendapat al-Zamaksyari yang disesuaikan dengan madzhab Mu'tazilah.¹³ Abdul Majid menambahkan bahwa beliau meninggalkan banyak kejanggalan-kejanggalan yang ada di dalamnya. Untuk itu, beliau telah memasukkan banyak atsar yang dikemukakan oleh para sahabat dan tabi'in.¹⁴

Adapun karya-karya al-Baidhawī diantaranya adalah : *al-Mukhtasar kitab al-Kasyaf*, metodologi ilmu usul fiqh, *syarah al-Mukhtasar* karya Ibnu Haji di bidang usul, *syarah al-muntakhab fi usul* karya Imam Fakhrudin, *Syarah al-Mutthali' fi al-Mantiq*, *al-Idlah fi Ushuluddin*, *al-Ghayatul Quswa fi al-Fiqh*, *al-Thawali' fi al-kalam*, *Syarah al-Kafiyah* karya Ibnu Hajib, *Syarah al-Masabih walubb al-Lubab fi ilmi al-I'rab*, *al-Ghayat al-Quqwa fi Dirasah al-Fatwa fi al-Fiqh al-Syafi'*.¹⁵

Salah satu contoh tafsir al-Baidhawī adalah ketika ia menafsirkan QS.al-An'am (6): 161-163 sebagai berikut :

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ
 أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

¹² Abdul Majid Abd Salam al-Muhtasib, *Ittijāhāt al-Tafsir fi al-Ashri al-Rahim*, diterjemah oleh Magfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Cet I, Jawa Timur: al-Izzah, 1982), h. 265.

¹³ T.M.Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, (Cet.15; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 234.

¹⁴ Abdul Majid, *op cit*, h. 265.

¹⁵ Mani' Abd Halim Mahmud, *op cit*, h. 112-113.

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik".Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya menyerahkan diri (kepada Allah)".

Penggalan ayat *قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي* yakni semua ibadahku, atau pendekatanku, atau hujjahku, yakni apa yang aku miliki dalam hidupku dan akan aku mati karenanya, yaitu iman dan kebaktian atau kebaktian hidup, kebaikan-kebaikan. Dan adanya idhafah kepada lafal *مَمَاتِي* seperti wasiat dan pengaturan, atau kehidupan dan kematian itu sendiri. Imam Nafi' membaca mahyay dengan menyukunkan huruf ya-nya. Karena menyambungkan di tempat waqaf *بِإِذْنِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*. Kemudian kalimat *لَا شَرِيكَ لَهٗ*, yakni memurnikan dan tidak menyekutukannya dalam ibadah kepada selain-Nya. *وَبِذَلِكَ* yakni ucapan dan keikhlasan. *أَمْرٌ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ* karena kepasrahan setiap Nabi lebih dahulu dari keislaman umatnya.¹⁶

Contoh lain ketika menafsirkan QS.al-Baqarah (1-2) sebagai berikut:

جدد البيضاوى كثيراً ما يقرر مذهب أهل السنة ومذهب المعتزلة، عندما يعرض لتفسير آية لها صلة بنقطة من نقط النزاع بينهم فمثلاً عند تفسيره لقوله تعالى في الآيتين [2] و [3] من سورة البقرة: {ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ} نراه يعرض لبيان معنى الإيمان والنفاق عند أهل السنة والمعتزلة والخوارج. بتوسع ظاهر، وترجيح منه لمذهب أهل السنة. ومثلاً عند تفسيره لقوله تعالى في أول سورة البقرة أيضاً: {وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ} نراه يتعرض للخلاف الذي بين أهل السنة والمعتزلة فيما يُطلق عليه اسم الرزق، ويذكر وجهة نظر كل فريق، مع ترجيحه لمذهب أهل السنة.¹⁷

3. Tafsir Ibnu Arabi

Nama lengkap Ibnu Arabi adalah Abu Bakar Muhammad Muhyiddin Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Hatimi at-Ta'i, ia lahir di Andalusia pada 560 H/ 1165 M. Wafat di Damaskus pada 638 H/ 1240 M. Ia salah seorang sufi terbesar dalam dunia Islam dan bahkan seorang pemikir mistik besar dalam dunia Islam. Beberapa sufi besar wanita menjadi sumber inspirasi mistis bagi Arabi. Ketika masih berada di Spanyol ia bertemu dengan dua wanita sufi yang bernama Syam dari Machena dan Fathimah bint Ibn Muthanna dari cordova. Di dalam karyanya tentang biografi sufi-sufi Andalus yang berjudul *Ruh al-Quds* (jiwa yang suci) dan *al-Durrat al-Fakhrah* (butiran Permata

¹⁶ *Ibid*, h.116-117

¹⁷ Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1(Cet.7;Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/ 2000 M), h. 212.

keagungan). Ia mengisahkan bahwa kedua sufi wanita tersebut, seraya menyatakan bahwa drinya banyak mengambil pelajaran dari keduanya.¹⁸

Sejumlah pengalaman tasawwuf memperkuat pendapatnya mengenai kesatuan hakikat agama-agama kecuali hanya bentuk luaran saja yang berbeda satu sama lainnya. Ia menerangkan panjang lebar mengenai hal, atau situasi spiritual, yang mana pada posisi tersebut ia memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dimiliki Yesus. Di dalam sebuah judul syairnya di dalam *Tarjuman al-Asywaq*, Ibn Arabi berkata :

Hatiku terbuka untuk segala macam bentuk
 Ia bagaikan padang rumput untuk kawanan rusa,
 Dan bagaikan biara bagi pendeta-pendeta kristen,
 Bagaikan sebuah candi untuk sejumlah berhala, dan
 Sebagai Ka'bah untuk menjalankan perjalanan haji,
 Bagaikan lembaran taurat dan sekaligus kitab suci al-Qur'an.
 Milikku adalah agama cinta, kemanapun kabilah Allah bergerak,
 Agama cinta akan tetap menjadi agama dan keyakinananku.¹⁹

Meskipun Ibn Arabi dipandang sebagai seorang intelektual sufi, baginya mahabbah (cinta) merupakan inti dari pada tasawuf bukan *ma'rifah* (pengetahuan), karena menurutnya kesatuan ketuhanan (tauhid) lebih memungkinkan terjadi melalui *mahabbah*.

Ibnu 'Araby telah menulis banyak kitab. Diantaranya, *al-Jam'u wa Tafshil fi Ibdā'i Ma'āni al-Tanzil*. Tafsir ini termasuk golongan tafsir isyary. Diantara sejumlah karyanya mempunyai signifikansi tinggi adalah kitabnya yang menyingkap tentang bentuk terbaik dari esensi personalitas dan legalitasnya sebagai seorang sufi yang selalu mengingatkan dirinya untuk berzikir. Karya tersebut adalah yang paling monumental di bidang tasawwuf yaitu *al-futuhat al-Makkiyah* (Penyingkapan Mekah). Kitab ini merupakan kitab ensiklopedi pengetahuan yang dirangkai dengan metode sufistiknya yang terdiri dari 560 bab. Karya tersebut sama besarnya dengan *Fushus al-Hikam* (cincin permata Kebijaksanaan).

Penafsiran yang digeluti Ibnu Arabi kebanyakan pada perilaku kehidupan ruhiyah, jalan untuk mengembangkan perolehan pengetahuan yang benar dan penampakan manifestasi Allah di alam nyata. Ia pun mewujudkan bentuk-bentuk penafsiran yang mendalam terhadap kisah-kisah al-Qur'an yang terbentang dalam wilayah yang sempit.

Salah satu contoh penafsiran Ibn Arabi adalah ketika ia menemukan beberapa isyarat dalam kisah pembuangan Musa yang masih bayi ke sungai Nil, sebagaimana yang terdapat dalam QS.al-Qashash (28)71. Dalam pandangan Ibnu Arabi bahwa setiap lompatan-lompatan peristiwa yang dialami Musa ketika itu serta wujud yang mengitarinya memiliki makna yang luar biasa. Peti yang di dalamnya terdapat Musa bermakna karakter kemanusiaanya dengan daya indrawi

¹⁸ Glasse, Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, Peneerjemah Ghufroon A.Mas'udi, Ed I, Cet.3, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002. h. 146.

¹⁹ *Ibid*.

kemanusiaannya pula serta daya pandangan dan pemikirannya. Sementara sungai yang di permukaannya Musa dihanyutkan bermakna ilmu dan pengetahuan yang sangat luas dan dalam. Demikian juga ketika Musa menolak setiap perempuan yang hendak menyusuinya selain ibunya sendiri yang menggambarkan bahwa semua itu mempunyai peran dan ta'wil imajinatif, yang berarti isyarat bahwa Musa akan mengganti syariat-syariat terdahulu karena ia akan dinobatkan sebagai Rasul.²⁰

Masih terdapat beberapa tafsir yang lahir Pada abad VII ini, namun karena keterbatasan waktu, penulis tidak sempat membahas secara keseluruhan, seperti halnya tafsir *al-Qayyim* susunan al-Imam Ibnu Qayyim, *al-Jāmi' li ahkam al-Qur'an* yang disusun oleh imam Abu Abdullah al-Qurtuby (671 H), *Al-Inshaf fi jami' baina al-kasyfi wa al-kasyaf* oleh Ibnu Atsir (606 H), *Madarik al-Tanzil wa haqaiq al-Ta'wil* susunan Abul Barakat, Abdullah Ibn Muhammad dan Nasafy (701 H).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

1. Penafsiran al-Qur'an di era ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Ditengah percaturan keilmuan islam, perkembangan bentuk dan corak tafsir semakin meluas, seperti halnya model tafsir bi ar-ra'yi dan corak tafsir bi al- ilmi yang penulisnya menggunakan akal serta berusaha menggali berbagai masalah sains dan berbagai pandangan filsafat dari statemen-statement al-Qur'an .
2. Corak tafsir yang lahir pada abad ini diantaranya corak tafsir falsafy seperti tafsir al-Razi, tafsir bi al-ra'yi dengan corak ilmi seperti tafsir al-Baidhawwy, dan tafsir shufi dari Ibnu Arabi.
3. Kecendrungan Mufassir dalam melakukan penafsiran kebanyakan dipengaruhi oleh pemahaman pribadi, mazhab, dan kualifikasi keilmuan mereka .

DAFTAR PUSTAKA

Abd Halim Mahmud, Mani', *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006

Ash-Shiddieqy M.Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Cet.15, Jakarta:PT.Bulan Bintang 1994.

²⁰ Ignaz Goldziher, *Madzāhib al-Tafsir al-Islam*, Beirut Libann: Dar Iqra' 1983. Diterjemahkan oleh Alaika Salmullah, Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badru yamsul Fata dengan judul *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta :el-SAQ Press, 2006. h. 271-272.

- Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhīt*, Cet.I, Juz I, Mesir:Mathba'ah al-Sa'ādah, 1328 H.,
- al-Razi, Fakhrudin, *Mafātih al-Ghaib*, Juz V, Istanbul :al-Mathba'ah al-Āmirah, 1308 H.
- Abd Salam al-Muhtasib, Abdul Majid, *Ittijāhāt al-Tafsir fi al-Ashri al-Rahim*, diterjemah oleh Magfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Cet I, Jawa Timur: al-Izzah, 1982)
- Glasse Cyril, , *The Concise Enyclopedia of Islam*,Peneerjemah Ghufron A.Mas'udi, Ed I, Cet.3, Jakrta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Husaini, Sayid Musa, “*Model Penafsiran Saintis di dalam buku-buku Tafsir Modern*” dalam situs *Qur'an al-Shia Online*, akses 19 Mei 2010
- Ignaz Goldziher, *Madzāhib al-Tafsir al-Islam*, Beirut Libann: Dar Iqra' 1983. Diterjemahkan oleh Alaika Salmullah, Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badru yamsul Fata dengan judul *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta :el-SAQ Press, 2006.
- al-Zahabiy, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I.Cet.4; Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/ 2000 M..
- Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafakur, 2007)
- Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Cet.VI; Mesir: t.pt, 1416H/1990 M),
- Thameen Ushama, *Methodologies of The Qur'aniq Exegisis* diterjemahkan oleh Hasan Basri dan Amroeni dengan judul *Metodologi Tafsir al-Qur'an : Kajian Kritis Obyektif dan Komprehensif* (Cet, I; Jakarta : Riora Cita, 2000),
- Nashruddin Baidan, *Wasan baru ilmu tafsir* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet.I; Bandung: Tafkkur-Humaniora- IKAPI, 207)
- Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasni, Zubdah *al-itqan fi ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul *mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an: Intisari Kitab al-Itqan fi ulum al-Qur'an al-Sayuti* (Cet. I: Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999),
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirin*, diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh dengan judul *Metodologi Tafsir : Kajian Komprehensif Metode Para Ahli* (Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006),.
- Ismail .R.Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Cet.III; t.tp: Mizan, 2001), h. 276. Lihat juga Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Cet. I; t.tp: Percetakan Universitas

Sriwijaya, 2001).. Lihat jua Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: CV A nda Utama, 1992-1993),

